

## **Analisis Semotika Roland Barthes pada *Bukhur* dalam Tradisi Islam**

**Nurul Shabah**

Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAD IAIN Palangka Raya  
[nurulshabah2206@gmail.com](mailto:nurulshabah2206@gmail.com)

**Cecep Zakarias El Bilad**

Dosen FUAD IAIN Palangka Raya  
[cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:cecepelbilad@iain-palangkaraya.ac.id)

**Muhammad Saiful Khair**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAD IAIN Palangka Raya  
[mkhair819@gmail.com](mailto:mkhair819@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses bukhur is a small piece of aromatic wood or a mixture of traditional natural ingredients, with the main ingredient being wood (oudh) soaked in fragrant oil and blended with other natural materials. The purpose of this research is to understand bukhur in the Islamic tradition by identifying its denotation, connotation, and mythology found within the symbol of bukhur. This research method employs a qualitative descriptive research approach. The data analysis in this study utilizes Roland Barthes' semiotic analysis, which employs the signifier and signified system to explore denotation, connotation, and myths associated with bukhur. And this research result explains that by using semiotic analysis, it can be understood how signs and symbols in the incense burner play an important role in shaping religious identity.*

*Keywords: Bukhoor, Roland Barthes, Semiotics, Islamic tradition.*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang bukhur merupakan potongan kecil dari kayu harum atau campuran bahan-bahan tradisional alami, dengan bahan utama kayu (oudh) direndam dalam minyak wangi dan dicampur dengan bahan-bahan alami lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bukhur dalam tradisi Islam dengan mengidentifikasi denotasi, konotasi, serta mitologi yang terdapat di simbol bukhur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menggunakan sistem penanda (*signifier*), petanda (*signified*), untuk denotasi, konotasi, dan mitos yang ada di dalam bukhur. Dan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan analisis semiotika, dapat dipahami bagaimana tanda dan simbol pada bukhur yang menjadi peran penting dalam membentuk identitas keagamaan.

Kata Kunci: Bukhur, Roland Barthes, Semiotika, Tradisi Islam.

### **Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan tidak kaku dalam menghadapi perubahan zaman. Agama ini memiliki fleksibilitas yang tinggi ketika dihadapkan pada masyarakat dengan keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang beragam. Di Indonesia, terdapat kekayaan budaya yang meliputi berbagai ritual adat dalam tradisi budaya yang berbeda-beda. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama

Hindu-Budha dan agama-agama animistis primitif lainnya telah berkembang, dan tradisi sosial kemasyarakatan juga telah terbentuk. Dengan demikian, individu yang hidup dalam masyarakat tersebut pasti telah terpengaruh oleh berbagai gagasan dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri dalam melaksanakan ritualnya, mengingat masyarakat Indonesia yang heterogen terdiri dari ratusan suku dengan adat istiadat yang beragam, yang masih dijaga hingga saat ini. Kebudayaan, kepercayaan, dan tradisi tetap dijaga dan dilestarikan. Praktik keagamaan didasarkan pada keyakinan yang sama mengenai hakikat alam semesta, pusat hubungan keluarga berdasarkan garis keturunan ayah, serta penghormatan yang tinggi terhadap hal-hal ghaib dan roh-roh. Warisan dari leluhur umumnya berupa tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan, yang berfokus pada kepercayaan dan kegiatan ritual yang telah berkembang di masyarakat menjadi bagian dari budaya mereka. Ada berbagai tradisi yang dilakukan, salah satunya adalah pembakaran bukhur.<sup>2</sup> Bukhur merupakan zat yang apabila dibakar akan memberikan bau harum. Rasulullah Saw dan para sahabat begitu menyukai wangi-wangian baik dari minyak maupun bukhur, yang terdapat di hadis riwayat An-Nasa'i no. 5045.

Sebagian masyarakat masih saja mengaitkan bukhur dengan kegiatan berbau mistis. Ada anggapan bahwa bukhur adalah alat untuk memanggil makhluk halus. Membakar bukhur untuk memanggil jin atau roh-roh jahat, demikian pula membakar bukhur untuk ritual guna-guna pengikat sukma, atau ritual penyembahan alam sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Dayak maratus pada kegiatan tradisi manugal, dimana tradisi ini bisa diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat Dayak yang berada disekitar lokasi manugal.<sup>3</sup>

Untuk melakukannya, laki-laki bertugas untuk menugal (membuat lubang dengan kayu yang ditancapkan ke tanah), sementara perempuan tugasnya memasukkan benih padi ke lubang tugal. Sebelum menaman, dilakukan ritual membakar dupa yang dibawa mengelilingi lahan sebanyak tiga kali sambil membaca mantra yang isinya permohonan kepada Tuhan agar hasil padi melimpah dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota

---

<sup>1</sup>Julia Fazira, "*Kontesktualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits*" (skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 1.

<sup>2</sup>Julia Fazira, "*Kontesktualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits*" (skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), Hal. 1.

<sup>3</sup>Muhammad Najamudin et al., "*Makna Kungkung Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin*," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 6, no. 1 (2023), 542.

keluarga.<sup>4</sup> Dalam ucapan doa tersebut terdapat ucapan janji-janji agar tidak merusak alam, dan ketika panennya berhasil mereka akan mempersembahkannya terlebih dahulu kepada roh nenek moyang melalui ritual aruh ganal, setelah itu baru mereka bisa menikmati hasil panennya. Dalam masyarakat Dayak, akulturasi antara budaya dan kebutuhan hidup memiliki pengaruh yang kuat. Suku tersebut mampu untuk menjaga keseimbangan alam, dan kebutuhan hidup.<sup>5</sup>

Kegiatan tradisi manugal ini tergolong syirik dan perdukunan yang dilarang oleh Islam. Islam mengharamkan syirik dan menjadikannya dosa terbesar yang tak terampuni. Membakar dupa dengan tujuan memanggil arwah nenek moyang hukumnya bid'ah atau sesat, karena arwah nenek moyang yang jasadnya telah terkubur mustahil akan kembali ke dunia. Mereka tidak akan bisa meninggalkan tempatnya sampai datangnya hari kebangkitan (kiamat).<sup>6</sup>

Pada surah Al-Mu'minin ayat 117, Allah swt berfirman.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Siapa yang menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya (yang membenarkan) tentang itu, maka perhitungan (amal)-nya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.” (Q.S. Al-Mu'minin [23]:117)

Adapun jika bukhur dipakai sebagai bahan yang dibakar untuk mengharumkan ruangan semata-mata tanpa ada kaitan sama sekali dengan ritual kufur yang diharamkan Islam, maka hal ini tidak mengapa. Prosesi bakar bukhur sendiri beberapa ulama menyebutkan bahwa kegiatan ini diperbolehkan, selama tujuannya tidak melenceng dari pemahaman agama. Sebagian orang yang melakukan praktek perdukunan, bukhur dimaksudkan untuk memanggil jin-jin atau makhluk halus. Namun bukhur atau dupa yang digunakan untuk praktek perdukunan memiliki aroma yang tidak wangi, sedangkan bukhur yang memiliki aroma wangi yang biasa digunakan untuk obat-obatan, dan lain-lain.

---

<sup>4</sup>Muhammad Najamudin et al., “Makna Kungkung Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin,” Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) 6, no. 1 (2023), 542.

<sup>5</sup> Muhammad Najamudin et al., “Makna Kungkung Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin,” Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) 6, no. 1 (2023), 544.

<sup>6</sup> Julia Fazira, “Kontesktualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits” (skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 3.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos untuk menunjuk tingkat-tingkat makna. Yang menarik dan berkenaan dengan semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos, yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya).<sup>7</sup> Dengan demikian, dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Bukhur Dalam Tradisi Islam”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami makna dari data yang tampak, memahami interaksi sosial dan persepsi orang lain. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi dan teknik kepustakaan (*library research*). Teori yang digunakan yakni teori dari Roland Barthes dengan mengklarifikasi makna dari setiap adegan menggunakan makna denotatif, konotatif dan mitos. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer sebagai sumber utama yang dijadikan objek penelitian, berupa bukhur. Dan data sekunder yang merupakan data-data pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal-jurnal terdahulu maupun internet.<sup>9</sup>

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis (*descriptive-analytic*). Dalam metode ini langkah-langkah yang dituju adalah mencari dan memaparkan data tentang bukhur dalam tradisi islam. Bertitik tolak dari uraian deskriptif tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisis data yang ada dengan

---

<sup>7</sup> Rahma Rezqita Arum and Radea Yuli A. Hambali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Musik Exo Lotto,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023), 559.

<sup>8</sup> Dina Annisa Rahma Oktaviani, “Analisis Semiotik Video Klip BTS “Blood, Sweat and Tears” Sebagai Representasi Masa Muda,” *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020), 5.

<sup>9</sup> Rahma Rezqita Arum and Radea Yuli A. Hambali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Musik Exo Lotto,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023), 560.

pendekatan semiotika roland barthes sebagai pisau analisis. Adapun langkah-langkah konkret yang akan ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mencari data-data tentang bukhur.
2. Menganalisis data dengan semiotika roland barthes.

Dalam tahap ini, Analisa dilakukan dengan melalui step-step berikut:

1. Menentukan signifier (petanda) dan signified (penanda) dalam bukhur.
2. Analisa mitos yang ada di bukhur.

Menjelaskan metodologi yang akan digunakan, di antaranya desain dan pendekatan penelitian, sumber data (populasi dan sampel), teknik pengambilan dan analisis data, dan lain sebagainya yang dirasakan penting untuk dimasukkan pada bagian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Semiotika Roland Barthes*

Teori Semiotika Roland Barthes memiliki dua hal penting. Hal pertama disebut denotasi, dan hal kedua disebut konotasi. Dalam teori ini, hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbitrer yang didasarkan oleh konvensi sosial di dalam suatu masyarakat. Penanda memberikan ruang untuk makna yang ada. Menurut Barthes, secara semiotika struktural, setiap tanda yang digunakan dalam setiap pertanda harus bersandar pada struktur dalam sistem langue. Pada tahapan tersebut, diketahui bahwa Barthes masih memegang kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi ia tidak terlalu terpaku dengan teori signified dan signifier Saussure. Di sini, Barthes tidak berhenti pada makna denotatif, melainkan mengembangkannya pada konsep pemaknaan yang bersifat konotatif.<sup>10</sup>

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

**Gambar 1.**<sup>11</sup>

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotative adalah juga penanda

<sup>10</sup> Muhammad Lutfan Alfarizki and Radea Yuli A. Hambali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *Warkop DKI: Dongkrak Antik-Scene Paman Mat Solar Ngamuk*,” Gunung Djati Conference Series 19 (2023), Hal. 684.

<sup>11</sup> Peta Tanda Roland Barthes.

konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotative.<sup>12</sup>

Secara sederhananya, Semiotika Roland Barthes terdiri dari denotasi dan konotasi. Dimana konotasi ini nantinya akan menghasilkan mitos. Signifier (bentuk), merupakan segala sesuatu yang berbunyi atau menimbulkan suara, entah itu yang dikatakan, ditulis, maupun dibaca. Sedangkan signified (konsep), yaitu konsep makna dari penanda. Jadi, petanda adalah bagaimana kita memaknai sebuah penanda tersebut. Adapun denotasi artinya adalah makna yang sebenarnya atau apa adanya. Sedangkan konotasi adalah makna yang dihubungkan dengan kebudayaan, disebut juga sebagai kata yang memiliki makna kiasan. Denotasi bersifat langsung dan pasti, sebaliknya konotasi bersifat tidak langsung dan tidak pasti. Kemudian ada juga mitos yang hanya mempresentasikan dari yang terlihat bukan dari yang sebenarnya.<sup>13</sup>

### ***Pengertian Bukhur Dalam Tradisi Islam***

*Bukhur* atau *Bakbur* adalah nama yang diambil dari bahasa arab, berupa potongan kecil dari kayu harum atau campuran bahan-bahan tradisional alami, dengan bahan utama kayu (oudh) direndam dalam minyak wangi dan dicampur dengan bahan-bahan alami lainnya (resin, ambergris, musk, cendana, minyak esensial dan lain-lain). Bukhur adalah campuran bahan tradisional alami yang dalam istilah sekarang ini adalah briket. Bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan dupa adalah serbuk kayu cendana, serbuk arang, dan serbuk gergaji yang dicampur dan ditambahkan perekat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.<sup>14</sup> Bukhur merupakan zat yang apabila dibakar akan memberikan bau harum yang menyenangkan siapapun yang menciumnya. Bukhur ini digunakan dengan cara dibakar di atas arang atau dupa burner tradisional yang disebut Mabkhara. Asap yang ditimbulkan akan memberikan wewangian khas, mengharumkan ruangan dan sekitarnya.<sup>15</sup>

Penggunaan bukhur ini cukup populer di negara-negara Timur Tengah, bahkan

---

<sup>12</sup> Dina Annisa Rahma Oktaviani, "Analisis Semiotik Video Klip BTS "Blood, Sweat and Tears" Sebagai Representasi Masa Muda," *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020), 6.

<sup>13</sup> Rahma Rezqita Arum and Radea Yuli A. Hambali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Musik Exo Lotto," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023), 560–561.

<sup>14</sup> Abdi Fithria et al., "PKM Development of Household Business Aromatherapy Brickets Kholi Zaini," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 1 (2023), 112.

<sup>15</sup> Julia Fazira, "Kontesktualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits" (skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 9.

untuk banyak orang Indonesia. Bukhur telah digunakan di beberapa negara sejak ribuan tahun untuk upacara keagamaan atau upacara sosial. Di Indonesia, aroma bukhur dikenal dengan beberapa manfaat. Selain untuk pewangi atau pengharum ruangan, aroma terapi, obat-obatan, pengusir serangga dan acara pernikahan, bukhur juga dipercaya dapat menangkal gangguan jin jahat.<sup>16</sup> Benda ini juga bisa dijadikan pelengkap untuk meditasi, karena efek ketenangan dari aroma yang dihasilkan. Bukhur biasanya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan dimensi astral, dan cara-cara penggunaan wewangian bukhur ini telah dituliskan dalam kitab seperti “*Man ba’a usulul hikmah*” karangan Imam Ali Al Buny. Bukhur ini banyak disukai orang karena aromanya yang wangi, mempunyai efek menenangkan dan membangkitkan semangat.<sup>17</sup>

Bukhur sering digunakan sebagai pengharum ruangan dalam kegiatan keagamaan, misalnya saat ada acara pembacaan Maulid habsyi, acara Yasin, atau biasa digunakan di rumah pada malam jumat.<sup>18</sup> Membakar bukhur saat majlis zikir, atau majlis pengajian itu sudah dicontohkan oleh Imam Malik RA, seperti yang dijelaskan dalam biografi Imam Malik yang ditulis di belakang Kitab *Tanwirul Hawalik syarab Muwattbo*, Malik Imam Suyuti. Juz 3 No 166. Mutrif berkata: “Apabila orang-orang mendatangi kediaman Imam Malik, maka mereka disambut oleh pelayan wanita beliau yang masih kecil lalu berkata kepada mereka, “Imam Malik bertanya apakah anda semua mau bertanya tentang hadits atau masalah keagamaan?” Jika mereka berkata: “Masalah keagamaan” maka, Imam Malik kemudian keluar kamar dan berfatwa. Jika mereka berkata “hadis”, maka beliau mempersilakan mereka untuk duduk. Kemudian beliau masuk ke dalam kamar mandi, lalu mandi, dan memakai minyak wangi, kemudian memakai pakaian yang bagus, dan memakai sorban. Dan beliau memakai selendang panjang di atas kepalanya, kemudian di hadapan beliau diletakkan mimbar (dampar) dan setelah itu beliau keluar menemui mereka dengan khusus’ lalu dibakarlah hingga selesai dari menyampaikan hadis Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Abdi Fithria et al., “PKM Development of Household Business Aromatherapy Brickets Kholy Zaini,” Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 7, no. 1 (2023), 112.

<sup>17</sup> Julia Fazira, “Kontesktualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits” (skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 9–10.

<sup>18</sup> Abdi Fithria et al., “PKM Development of Household Business Aromatherapy Brickets Kholy Zaini,” Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 7, no. 1 (2023), 112.

<sup>19</sup> “Membakar Wewangian Bukhur, Sunnah yang Terlupakan,” Sindonews.com, accessed June 10, 2023.

Rasulullah Saw dan para sahabat begitu menyukai wangi-wangian baik dari minyak maupun bukhur. Hal ini ada terdapat di dalam hadis riwayat An-Nasa'i

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَبُو طَاهِرٍ قَالَ أُنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَحْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرَ مُطْرَأَةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ  
ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Amru bin As Sarh Abu Thahir ia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb berkata; telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' ia berkata, "Jika Ibnu Umar ingin menggunakan wewangian, ia memakai *Al-alumwab* (kayu wangi yang dibakar) tanpa campuran, terkadang juga memakai kapur yang dicampur dengan *Al-alumwab*. Lalu ia berkata, "Beginilah kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat memakai minyak wangi." (H.R. An-Nasa'i No. 5045)

Di beberapa sumber memang disebutkan bahwa zaman Rasulullah SAW sudah mengenal wangi-wangian (*taṭayyub*) dengan kayu, orang Arab menyebutnya kayu bukhur atau uluwwah. Hadits tentang ini di antaranya diriwayatkan oleh Abi Dawud, Nasa'i, Ibn Majah, dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar masjid (mushalla) dibangun di dalam rumah, dibersihkan, dan diberi wewangian. Berdasarkan hal tersebut, Hadrat al-Shaykh tampak kepiawaiannya menyandingkan teks dengan konteks. Tidak mempermasalahkan hal-hal kulit yang bisa saja berbeda, akan tetapi intisari ajaran tetap sama. Baik antara bukhur, uluwwah, maupun dupa sama-sama mengeluarkan aroma wangi yang disukai siapa saja.<sup>20</sup>

### ***Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Bukhur Dalam Tradisi Islam***



**Gambar 2.**<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Fathurrochman Karyadi, “Membakar Dupa Di Masjid: Pandangan Keagamaan Hadrat al-Shaykh Muhammad Hasyim Asy’ari Dalam Naskah Arab Pegon Pesantren,” Manuskripta 12, no. 1 (2022), Hal. 162.

<sup>21</sup> Bukhur yang dimiliki oleh peneliti.

**Signifier:** Asap yang ada di bukhur.

**Signified:** Hasil pembakaran yang menghasilkan asap berbau harum.

**Denotasi:** Bukhur adalah campuran bahan yang digunakan untuk menghasilkan aroma wangi atau asap yang khas. Terdiri dari berbagai bahan seperti kayu, rempah-rempah, atau bahan alami lainnya yang dikeringkan dan dibakar. bukhur biasanya dibakar menggunakan kemenyan atau alat penghangat khusus. Dimana menghasilkan Asap yang ditimbulkan akan memberikan wewangian khas, mengharumkan ruangan dan sekitarnya.

**Konotasi:** Bukhur sering digunakan sebagai pengharum ruangan dalam kegiatan keagamaan, misalnya saat ada acara pembacaan Maulid habsyi, acara Yasin, atau biasa digunakan di rumah pada malam jumat. Aroma pada bukhur terdapat beberapa manfaat, diantaranya adalah untuk pewangi, aroma terapi, obat-obatan, pengusir serangga dan acara pernikahan, bukhur juga dipercaya dapat menangkal gangguan jin jahat. Benda ini juga bisa dijadikan pelengkap untuk meditasi, karena efek ketenangan dari aroma yang dihasilkan. Aromanya dapat melibatkan pengalaman sensorik yang mendalam, seperti memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi orang yang menggunakannya.

**Mitos:** Mitos yang ada di sekitar peneliti adalah keyakinan lokal yang ada di daerah sekitar Kalimantan tengah dan Kalimantan selatan. Peneliti mengambil Salah satu mitosnya berasal dari kota Martapura yang dikenal sebagai Serambi Mekkah karena penduduknya mayoritas beragama Islam sangat religius. Masyarakat kota Martapura dan sekitarnya sering menggunakan bukhur sebagai pengharum ruangan dalam kegiatan keagamaan. Mitosnya adalah jika menyalakan bukhur pada malam jum'at maka akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Maksud dari berkah adalah dapat mendatangkan pahala, karena bukhur adalah sunnah dari Rasulullah Saw. Dimana beliau dan para sahabat sangat begitu menyukai wangi-wangian baik dari minyak maupun bukhur, ada terdapat di hadis dari An-Nasa'I no. 5045. Ada juga mitos yang lain seperti agar terhindar dari jin-jin atau setan yang jahat dan jika menggunakan bukhur saat acara majelis ta'lim biasanya malaikat akan datang, ini berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal yang ada di sekitar Kalimantan tengah dan Kalimantan selatan karena disana terdapat banyak majelis ta'lim.

## Kesimpulan

Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam bukhur, dapat menggambarkan betapa pentingnya memahami bagaimana tanda dan simbol menjadi peran penting dalam membentuk identitas keagamaan. Untuk memahami penggunaan bukhur dalam tradisi Islam, perlu diketahui bahwa aroma bukhur sangat memiliki banyak manfaat, makna dan interpretasi pada bukhur dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya, individu, dan pengalaman pribadi. Namun, dengan menerapkan semiotika Roland Barthes, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang melampaui deskripsi objektif. Melalui pemahaman ini, semoga kita senantiasa mempercayai Allah SWT. Dan tidak percaya terhadap mitos-mitos yang melenceng dari pemahaman agama. Artikel ini diharapkan dapat membantu memahami analisis semiotika Roland Barthes pada bukhur dalam tradisi islam.

Kesimpulan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan pada bagian pendahuluan di atas. Bagian ini dibuat dengan sesingkat dan sejelas mungkin.

## Refensi

- Alfarizki, Muhammad Lutfan, and Radea Yuli A. Hambali. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Warkop DKI: Dongkrak Antik-Scene Paman Mat Solar Ngamuk*. Gunung Djati Conference Series 19, 2023.
- Arum, Rahma Rezqita, and Radea Yuli A. Hambali. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Musik Exo Lotto*. Gunung Djati Conference Series 19, 2023.
- Asep Mulyaden. *Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 2021.
- Dream.co.id. *Kemenyan Dalam Sudut Pandang Islam*. Accessed July 9, 2023. <https://www.dream.co.id/orbit/kemenyan-dalam-sudut-pandang-islam-180131m.html>.
- Fithria, Abdi, Adi Rahmadi, Sariana Sariana, and Arfa Agustina Rezekiah. *PKM Development of Household Business Aromatherapy Brickets Kholy Zaini*. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 1, 2023.
- Julia Fazira. *Kontesktualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Karyadi, Fathurrochman. *Membakar Dupa Di Masjid: Pandangan Keagamaan Hadrat al-Shaykh Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Naskah Arab Pegon Pesantren*. *Manuskripta* 12, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i1.204>.
- Muhammad Najamudin, Wadiyo, and Suharto Suharto. *Makna Kungkung Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 6, no. 1, 2023.

- Muzakkir, Muzakkir, Rena Juliana, and Reni Juliani. *Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya-Aceh)*. Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2020.
- Oktaviani, Dina Annisa Rahma. *Analisis Semiotik Video Klip BTS "Blood, Sweat and Tears" Sebagai Representasi Masa Muda*. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i1.106>.
- Setyaningrum, Hesti Dwi, and Cahyo Saparinto. *Panduan Lengkap Gabaru*. Penebar Swadaya Grup, n.d.
- Sindonews.com. *Membakar Wewangian Bukhur, Sunnah yang Terlupakan*. Accessed June 10, 2023. <https://kalam.sindonews.com/berita/1471540/70/membakar-wewangian-bukhur-sunnah-yang-terlupakan>.